

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM FILM *PERAYAAN MATI*
RASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**ELSYA SALSABILA
NPM 2213041008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM FILM *PERAYAAN MATI*
RASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
ELSYA SALSABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada
**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM FILM *PERAYAAN MATI RASA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ELSYA SALSABILA

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks drama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa film *Perayaan Mati Rasa*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam dialog film yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan transkripsi dialog film. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data dan klasifikasi data berdasarkan jenis gaya bahasa perbandingan menurut teori Tarigan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Perayaan Mati Rasa* ditemukan tujuh bentuk gaya bahasa perbandingan, yaitu tautologi dengan 11 data, antisipasi 7 data, antitesis 3 data, metafora 3 data, personifikasi 2 data, perumpamaan 1 data, dan koreksi 1 data. Gaya bahasa perbandingan tersebut berfungsi untuk memperjelas makna tuturan, memperkuat ekspresi emosional tokoh, serta meningkatkan nilai estetis dialog film. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks drama fase F Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk melatih keterampilan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan apresiasi sastra murid.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, film, teks drama, pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

COMPARATIVE LANGUAGE STYLE IN THE FILM PERAYAAN MATI ITS MEANING AND IMPLICATIONS FOR LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

ELSYA SALSABILA

This study identifies the forms of comparative language found in the film Perayaan Mati Rasa and their implications for Indonesian language learning in high schools, particularly in drama texts. This study aims to describe the forms of comparative language found in the film Perayaan Mati Rasa and their implications for Indonesian language learning in high schools.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data source was the film Perayaan Mati Rasa, while the research data consisted of words, phrases, clauses, and sentences in the film's dialogue that contained comparative language styles. Data collection techniques were carried out through documentation and transcription of the film's dialogue. Data analysis was carried out in stages of data reduction and data classification based on the types of comparative language styles according to Tarigan's theory.

The results show that in the film Perayaan Mati Rasa (Celebration of Numbness), seven forms of comparative language styles were found, namely tautology with 11 instances, anticipation with 7 instances, antithesis with 3 instances, metaphor with 3 instances, personification with 2 instances, parable with 1 instance, and correction with 1 instance. These comparative stylistic devices serve to clarify the meaning of the speech, strengthen the emotional expression of the characters, and enhance the aesthetic value of the film's dialogue. The implications of the research results for Indonesian language learning in high school, especially in the drama text material of phase F of the Merdeka Curriculum, show that films can be used as contextual teaching materials to practice speaking skills, enrich vocabulary, and improve students' literary appreciation skills.

Keywords: comparative language style, film, drama text, Indonesian language learning

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM FILM *PERAYAAN MATI*
RASA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Elsya Salsabila**

No. Pokok Mahasiswa : **2213041008**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Atik Kartika, M.Pd.
NIP 198910182025212048

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Munaris, M.Pd.



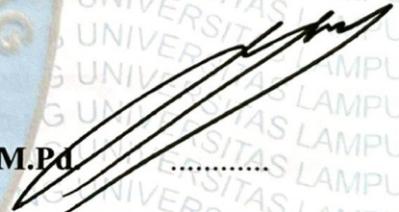
Sekretaris

: Atik Kartika, M.Pd.



Penguji

: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsy Salsabila
NPM : 2213041008
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Perbandingan dalam Film *Perayaan Mati Rasa* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026



Elsya Salsabila
NPM 2213041008

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sebarus, Liwa, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat pada 7 Januari 2005. Penulis merupakan putri pertama dari Bapak Akhmad Kholis dan Ibu Martinawati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD N 1 Sebarus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di MTsN 1 Lampung Barat yang lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah di MAN 1 Bandar Lampung dengan jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi seperti Imabsi yang terdaftar sebagai anggota kaderisasi pada tahun 2023-2024, Sekretaris Bidang Sosial HMJPBS pada tahun 2023, dan Wakil Bendahara Umum HMJPBS pada tahun 2024. Penulis melaksanakan KKN/PLP selama 31 hari di Gunung Tapa Udik, Kec. Gedung Meneng, Kab. Tulang Bawang dan di SD N Kota Karang, Kab. Tulang Bawang.

MOTO

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”

(QS. An-Nahl 16: Ayat 53)

“Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk menempa tekadmu, jalan hidupmu hanya milikmu sendiri, rasakan nikmatnya hidupmu hari ini.”

(Baskara Putra-Hindia)

“It’s fine to fake until you make it, until you do, until it true.”

(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini, serta kepada:

1. Bak dan Mak. Kedua orang tuaku tersayang yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk kedua anaknya dalam membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan penulis agar selalu semangat untuk menggapai cita-cita.
2. Adikku, Muhamad Kharis Saputra.
3. Penulis, Elsyia Salsabila.
4. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Film *Perayaan Mati Rasa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan hingga penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian karya ini.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai pembimbing akademik penulis serta orang tua di kampus selama penulis menjalani studi.
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran, kritik, canda tawa yang terselip di setiap bimbingan, memudahkan penulis dalam proses penuntasan skripsi ini, serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Atik Kartika, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik,

memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta memudahkan penulis dalam proses penuntasan skripsi ini.

7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan, saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini, serta memudahkan penulis dalam proses penuntasan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan ikhlas memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menimba ilmu di Gedung C tercinta.
9. Bak dan Mak tersayang. Akhmad Kholis dan Martinawati. Terima kasih atas segala pengorbanan, ketulusan hati, doa-doa baik yang selalu dipanjatkan untuk penulis, dorongan serta dukungan dengan sepenuh hati, jiwa, dan raga agar penulis tidak berputus asa dengan apapun yang dihadapi penulis di setiap langkah kecilnya. Semoga dengan tuntasnya karya kecil ini dapat menjadi langkah awal penulis untuk membahagiakan Bak dan Mak.
10. Keluarga besar M. Supardi dan Mahyudin yang telah memberikan banyak dukungan, semangat, doa, dan harapan-harapan yang selalu dijadikan motivasi oleh penulis.
11. Putri Calista Irawan, teman seperjuangan penulis yang sudah banyak kebersamai selama sama-sama berjuang mencapai gelar S.Pd. Terima kasih sudah bekenan untuk tetap bersama, semoga uluran pertemanan ini tidak pernah putus dalam keadaan apapun.
12. Rekan-rekan terdekat, Syira Amanah Balqis, Safira Salsabila, dan Putri Choirunisa. Terima kasih atas riang tawa, serta selipan duka yang dijadikan pelajaran selama menjalani kuliah bersama, sudah dengan tulus dan ikhlas mendampingi, mengulurkan tangan kepada penulis dalam prosesnya, dan mendengarkan segala keluh kesah penulis. Semoga keberkahan selalu menyelimuti niat baik kalian.
13. Rencang-rencang Sulid, Edita Dwi Safitri, Nadia Alfauzah, Keiza Silvia Febryana, Dimas Dwi Pramudia. Terima kasih atas lelucon kecil yang dapat

mewarnai suka duka penulis selama berkuliah dan dengan ikhlas mendengarkan cerita penulis.

14. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022, khususnya teruntuk kelas A. Terima kasih atas kebersamaannya, semoga sukses di segala proses yang kita ambil.
15. Pimpinan Kabinet Cakrawala dan Kabinet Raksabhinaya, Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Terima kasih sudah memberikan peluang kepada penulis untuk berkembang dan menyerap ilmu yang tidak dipelajari di dalam kelas akademik.
16. Teman-teman KKN Gunung Tapa Udik. Liza Ayu Mareta, Ricca Tri Fadillah, Rahmadani, Ades Berlian, Bagus Putra Setiawan, Nova Casandra, dan Yohana Leosa.
17. Pihak-pihak yang terlibat selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
18. Sosok baik hati yang sabarnya masih ada batas. Terima kasih atas segala bentuk kontribusi yang selalu diberikan dengan tulus kepada penulis, doa dan usaha tulus yang tak pernah diperhitungkan, bantuan, materi, tenaga, pikiran, semangat, motivasi, serta waktunya, sudah selalu menyisakan ruang tenang untuk penulis agar merasa aman saat hal-hal tak terduga menimpa penulis. Semoga keberkahan selalu menyertai langkah baik kita.
19. Terakhir, Elsy Salsabila terima kasih kepada diriku sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertahan dalam setiap rasa lelah, tetap berdiri di tengah keputusasaan, dan terus melangkah meski seringkali ingin berhenti. Terima kasih sudah berani mengambil langkah kecil di setiap prosesnya yang menjadikan diri ini lebih kuat.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026

Elsya Salsabila

NPM 2213041008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
II. LANDASAN TEORI	5
2.1 Hakikat Bahasa	5
2.2 Pengertian Gaya Bahasa	6
2.3 Klasifikasi Gaya Bahasa	6
2.4 Gaya Bahasa Perbandingan	8
2.4.1 Perumpamaan atau Simile	8
2.4.2 Metafora	8
2.4.3 Personifikasi	9
2.4.4 Alegori	9
2.4.5 Depersonifikasi	10
2.4.6 Antitesis	10
2.4.7 Koreksi atau Epanortosis	10
2.4.8 Tautologi	11

2.4.9 Perifrasis.....	11
2.4.10 Antisipasi atau Prolepsis	12
2.5 Hakikat Teks Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	12
2.5.1 Unsur-unsur Teks Drama.....	13
2.5.2 Fungsi Teks Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	14
2.5.3 Teks Drama dalam Kurikulum Merdeka Fase F.....	15
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	16
2.6.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	16
2.6.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	17
2.6.3 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka	18
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Sumber Data.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3.1 Dokumentasi	21
3.3.2 Transkripsi Dialog.....	21
3.4 Instrumen Penelitian	21
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
3.5.1 Reduksi Data	24
3.5.2 Klasifikasi Data.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.2 Pembahasan.....	26
4.2.1 Perumpamaan.....	26
4.2.2 Metafora	27
4.2.3 Personifikasi.....	30
4.2.4 Alegori.....	31
4.2.5 Depersonifikasi	31
4.2.6 Antitesis.....	32
4.2.7 Koreksi atau Epanortosis.....	33
4.2.8 Tautologi	34
4.2.9 Perifrasis.....	38
4.2.10 Antisipasi atau Prolepsis	38
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	40
V. SIMPULAN.....	43
5.1 Simpulan	43
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase F.....	18
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	22
Tabel 4.1 Jumlah Data Gaya Bahasa Perbandingan dalam <i>Film Perayaan Mati Rasa</i>	25

DAFTAR SINGKATAN

PMR: Perayaan Mati Rasa

Pm: Perumpamaan

Mf: Metafora

Pn: Personifikasi

Dp: Depersonifikasi

Ag: Alegori

At: Antitesis

Kk: Koreksi

Tt: Tautologi

Pf: Perifrasis

As: Antisipasi

Dt: Data

Adg: Adegan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium estetis yang menghadirkan keindahan dan daya imajinatif. Salah satu unsur penting dalam penciptaan keindahan bahasa adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa berfungsi memperkaya ekspresi, memperdalam makna, dan menimbulkan efek emosional yang mampu menyentuh pembaca maupun pendengar. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menyampaikan pesan secara lebih halus, artistik, dan sugestif, sehingga karya sastra tidak hanya bernilai informatif, tetapi juga estetik dan edukatif.

Dalam khazanah gaya bahasa, salah satu kelompok yang paling sering digunakan dalam karya sastra adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini mencakup berbagai majas seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, tautologi/pleonasmе, perifrasis, koreksi, hingga antisipasi. Kehadiran gaya bahasa perbandingan membuat teks sastra, khususnya drama, menjadi lebih hidup karena mampu mengkonkretkan hal-hal abstrak, memberi nuansa emosional, dan menciptakan daya bayang bagi penikmatnya. Melalui majas perbandingan, penulis naskah dapat membangun suasana, menegaskan karakter tokoh, serta memperdalam konflik cerita.

Pemilihan fokus pada gaya bahasa perbandingan dalam penelitian ini didasarkan pada alasan yang sangat relevan. Pertama, gaya bahasa perbandingan memiliki cakupan luas dengan jenis-jenis majas yang variatif, sehingga lebih representatif untuk dianalisis dibandingkan gaya bahasa lain. Variasi tersebut membuat

penelitian lebih kaya secara data, sekaligus memperlihatkan kompleksitas ekspresi dalam karya sastra.

Kedua, gaya bahasa perbandingan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari karena penggunaannya juga ditemukan dalam percakapan masyarakat, sehingga hasil penelitian lebih mudah diimplikasikan dalam pembelajaran. Ketiga, fokus pada satu kelompok gaya bahasa memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi, makna, dan kontribusi gaya bahasa perbandingan dalam membangun keutuhan karya sastra.

Keterkaitan penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menjadi semakin penting apabila dihubungkan dengan Kurikulum Merdeka. Pada fase F, salah satu materi yang dipelajari adalah teks drama. Drama menuntut murid untuk tidak hanya memahami alur cerita dan tokoh, tetapi juga menghayati bahasa yang digunakan dalam dialog. Analisis gaya bahasa perbandingan dari karya sastra dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks drama, khususnya pada aspek apresiasi dan keterampilan berbicara. Dengan mengkaji gaya bahasa perbandingan, murid dapat dilatih untuk memahami makna tersirat, mengidentifikasi ekspresi imajinatif, serta melatih keberanian mengekspresikan dialog dengan intonasi dan penjiwaan yang tepat.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pencapaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia fase F yang mencakup elemen menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui analisis gaya bahasa perbandingan, murid diarahkan untuk (1) mengidentifikasi ciri kebahasaan dalam teks drama, (2) mengapresiasi nilai estetik bahasa, serta (3) mengembangkan keterampilan berbicara melalui pementasan naskah dengan memperhatikan gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang stilistika, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Penelitian tentang gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran teks drama fase F menjadi penting dilakukan. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis tentang gaya bahasa

sekaligus memberikan inovasi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa*?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam film *Perayaan Mati Rasa* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam film *Perayaan Mati Rasa*.
2. Mengimplikasikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam film terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai gaya bahasa perbandingan, khususnya penggunaan dalam media lisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru merancang pembelajaran yang inovatif, menarik, dan kontekstual melalui media film, mempermudah dalam melatih dan mengevaluasi keterampilan berbicara murid secara langsung, serta meningkatkan efektivitas komunikasi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- b. Bagi murid, penelitian ini dapat mempermudah pemahaman gaya bahasa melalui konteks nyata yang disajikan dalam film.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan referensi dan landasan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media pembelajaran berbasis film atau mengkaji keterampilan berbahasa dalam konteks pembelajaran aktif dan kreatif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus pada analisis gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam film *Perayaan Mati Rasa* serta implikasinya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara di SMA. Penelitian ini mencakup identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang muncul dalam dialog dan narasi film, serta analisis fungsi dan makna dari gaya bahasa tersebut dalam konteks cerita film. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana hasil analisis gaya bahasa tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri Kridalaksana (2008). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial sekaligus identitas. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana berpikir. Tarigan (2011) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam proses kognitif, afektif, maupun sosial.

Keraf (2009) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sarana penyampaian seni, ilmu pengetahuan, serta pengembangan budaya. Artinya, bahasa memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan manusia karena memungkinkan terjadinya pewarisan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, bahasa berfungsi sebagai alat utama pembelajaran. Bahasa adalah wahana berpikir yang memungkinkan murid untuk memahami realitas, mengekspresikan diri, serta mengembangkan kemampuan intelektual (Chaer, 2012). Oleh sebab itu, penguasaan bahasa menjadi fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan akademik maupun sosial murid. Dengan demikian, hakikat bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda bunyi bermakna yang berfungsi untuk komunikasi, ekspresi, berpikir, serta pewarisan ilmu dan budaya. Fungsi-fungsi inilah yang menjadikan bahasa sebagai aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk dalam ranah sastra dan pendidikan.

2.2 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan secara khas. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Artinya, gaya bahasa mencerminkan identitas komunikator (Keraf, 2009).

Tarigan (2013) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, yang bertujuan untuk memperindah pesan, menimbulkan efek tertentu, serta memperkuat makna. Gaya bahasa tidak hanya sekadar ornamen retorik, melainkan juga berfungsi sebagai penegas pesan yang ingin disampaikan.

Selain fungsi estetis, gaya bahasa memiliki fungsi komunikatif. Pradopo (2010) menegaskan bahwa gaya bahasa adalah sarana penting dalam karya sastra karena menjadi medium untuk menyalurkan emosi, memperkuat suasana, dan memberikan daya imajinasi kepada pembaca atau pendengar.

Chaer (2012) menambahkan bahwa gaya bahasa juga menunjukkan variasi penggunaan bahasa sesuai konteks situasi, tujuan, dan latar sosial budaya pemakainya. Dengan kata lain, gaya bahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek linguistik, psikologis, dan sosial.

2.3 Klasifikasi Gaya Bahasa

Kajian terhadap gaya bahasa merupakan bidang yang kaya dengan berbagai pendekatan teoretis, sebab para ahli memiliki sudut pandang yang beragam dalam mengklasifikasikannya. Perbedaan persepsi tersebut menyebabkan munculnya beragam sistem pengelompokan. Keraf (2006) misalnya, membagi gaya bahasa berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi kebahasaan dan dimensi non kebahasaan.

Pada aspek non kebahasaan, gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori, yaitu berdasarkan pengarang, periode waktu, medium yang digunakan, subjek yang dibicarakan, tempat berlangsungnya komunikasi, karakteristik audiens, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sementara itu, dari aspek kebahasaan, pengelompokan dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur bahasa yang digunakan, meliputi pemilihan diksi, nada atau intonasi, pola atau struktur kalimat, serta tingkat kejelasan atau kekaburan makna yang terkandung dalam ujaran.

Nurgiyantoro (2022) mengusulkan klasifikasi yang mengacu pada dua ranah utama, yaitu pemajasan dan penyiasatan struktur. Pemajasan berkaitan erat dengan aspek makna, di mana berbagai majas berfungsi untuk memperkaya dan memperindah pesan yang disampaikan. Dalam kelompok ini, gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan menjadi bagian yang dominan. Adapun penyiasatan struktur lebih berfokus pada aspek bentuk atau teknik penyusunan kalimat, yang mencakup unsur repetisi, pengontrasan, serta pola susunan kalimat yang bervariasi untuk menciptakan efek estetis maupun retorik.

Tarigan (2009) mengembangkan suatu klasifikasi yang dikenal sebagai catur kelompok gaya bahasa, yang terdiri atas empat kategori utama yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Di dalam sistem ini tercakup sebanyak lima puluh lima jenis majas yang sering digunakan dalam berbagai bentuk tuturan maupun karya sastra. Melalui penelitian ini, teori yang ditawarkan oleh Tarigan dipilih sebagai landasan analisis, mengingat model pengelompokan tersebut bersifat sederhana, sistematis, dan mudah diaplikasikan, sehingga memungkinkan proses analisis berlangsung lebih terarah.

Selain itu, cakupan majas dalam kerangka ini juga sesuai dengan ragam gaya bahasa yang banyak muncul dalam berbagai teks, termasuk dalam karya sastra maupun media audiovisual seperti film.

2.4 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain untuk memberikan kesan yang lebih jelas, hidup, dan imajinatif (Tarigan, 2013). Perbandingan ini sering dilakukan dengan cara menyamakan, menyandingkan, atau mempertautkan dua hal yang berbeda, sehingga menghasilkan makna baru. Adapun macam-macam gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan adalah sebagai berikut.

2.4.1 Perumpamaan (Simile)

Perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *bagaikan*, *ibarat*, *laksana*, dan *umpama*. Perbandingan ini bersifat eksplisit karena ditunjukkan secara langsung. Majas ini berfungsi untuk memperjelas gambaran sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Contoh:

“Wajahnya bersinar seperti mentari pagi.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa perumpamaan, ditunjukkan dengan adanya kata pembanding *seperti*. Konteks kalimat menggambarkan seorang tokoh yang wajahnya tampak bercahaya dan memikat. Mentari pagi dipilih sebagai pembanding karena identik dengan sinar terang, hangat, dan memberikan kehidupan. Oleh karena itu, tokoh tersebut digambarkan memiliki wajah yang tidak hanya indah, tetapi juga membawa suasana segar dan penuh semangat bagi orang lain (Tarigan, 2013).

2.4.2 Metafora

Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung. Perbandingan ini bersifat implisit dan biasanya memberikan kesan lebih padat serta kuat. Majas metafora sering digunakan untuk menekankan makna simbolis dalam ungkapan. Contoh:

“Dia adalah bintang kelas.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora, ditunjukkan dengan frasa bintang kelas. Konteks kalimat menegaskan bahwa tokoh yang dimaksud bukanlah bintang dalam arti sebenarnya, melainkan sosok yang menonjol di sekolah. Kata bintang dijadikan simbol keistimewaan, sehingga tokoh tersebut digambarkan sebagai pusat perhatian, cerdas, dan berprestasi (Keraf, 2009).

2.4.3 Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati, hewan, atau hal abstrak. Melalui majas ini, objek digambarkan seolah-olah dapat berpikir, merasakan, atau bertindak layaknya manusia. Tujuannya adalah untuk menciptakan efek imajinatif dan memperindah ungkapan bahasa. Contoh:

“Daun-daun menari mengikuti irama angin.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi, ditunjukkan dengan ungkapan daun-daun menari. Konteks kalimat menjelaskan daun yang tertiup angin seakan-akan bergerak luwes seperti manusia yang sedang menari. Dengan cara ini, pengarang menciptakan suasana imajinatif dan puitis, sehingga benda mati (daun) digambarkan memiliki sifat manusia (Tarigan, 2013).

2.4.4 Alegori

Alegori adalah majas yang menyampaikan gagasan atau pesan moral melalui rangkaian simbol atau cerita kiasan. Biasanya alegori berbentuk kisah atau perumpamaan panjang yang mewakili makna tertentu. Dengan demikian, alegori menuntut pembaca untuk menafsirkan makna yang lebih dalam. Contoh:

“Hidup ini adalah sebuah perjalanan, di mana setiap perhentian adalah pelajaran.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa alegori, ditunjukkan dengan frasa sebuah perjalanan. Konteks kalimat menggambarkan kehidupan manusia yang diibaratkan seperti perjalanan panjang dengan berbagai perhentian. Setiap perhentian bermakna pengalaman hidup yang mengandung pelajaran. Dengan demikian, pengarang menegaskan bahwa hidup penuh dengan dinamika dan makna simbolis (Pradopo, 2010).

2.4.5 Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang menggambarkan manusia atau makhluk hidup seolah-olah tidak memiliki sifat kemanusiaan. Dalam majas ini, manusia bisa diposisikan seperti benda mati atau tidak berdaya. Efek yang muncul adalah kesan keterasingan, kelemahan, atau kehilangan jati diri. Contoh:

“Hatinya membeku setelah dikhianati.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi, ditunjukkan dengan kata membeku. Konteks kalimat menjelaskan kondisi emosional tokoh yang diibaratkan seperti benda mati (beku) karena kehilangan rasa. Dengan demikian, pengarang menurunkan sifat manusia menjadi benda mati untuk menekankan hilangnya kehangatan dan perasaan (Tarigan, 2013).

2.4.6 Antitesis

Antitesis adalah majas yang menggunakan pasangan kata atau gagasan yang berlawanan makna dalam satu kalimat. Tujuannya untuk menegaskan perbedaan atau pertentangan secara lebih jelas. Dengan kontras ini, makna menjadi lebih menonjol dan mudah ditangkap. Contoh:

“Tua-muda, kaya-miskin, semua hadir di pesta rakyat itu.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa antitesis, ditunjukkan dengan pasangan kata yang berlawanan, yakni tua-muda dan kaya-miskin. Konteks kalimat menggambarkan suasana pesta rakyat yang dihadiri oleh seluruh kalangan masyarakat, tanpa membedakan usia maupun status sosial. Penggunaan pertentangan ini mempertegas sifat inklusif acara tersebut (Keraf, 2009).

2.4.7 Koreksi (Epanortosis)

Koreksi adalah majas yang memperbaiki ucapan atau pernyataan sebelumnya agar lebih tepat. Dalam gaya bahasa ini, penutur seolah-olah menarik kembali perkataan dan menggantinya dengan yang lebih sesuai. Majas ini menciptakan kesan hati-hati dalam berbicara. Contoh:

“Dia anak yang pintar-eh, maksud saya, sangat cerdas.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa koreksi, ditunjukkan dengan perbaikan dari kata pintar menjadi sangat cerdas. Konteks kalimat menegaskan bahwa penutur merasa perlu meluruskan atau memperbaiki ucapannya agar lebih tepat menggambarkan kemampuan tokoh. Dengan demikian, terjadi penekanan makna melalui penggantian kata (Tarigan, 2013).

2.4.8 Tautologi

Tautologi adalah majas yang mengulang kata atau frasa dengan maksud menegaskan makna. Walaupun terjadi pengulangan, kata-kata tersebut tidak menambah arti baru. Fungsi utamanya adalah memperkuat maksud atau penekanan gagasan. Contoh:

“Dia selalu gembira dan bahagia saat bersama keluarga.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa tautologi, ditunjukkan dengan penggunaan kata yang sama maknanya, yaitu gembira dan bahagia. Konteks kalimat menjelaskan kondisi emosional tokoh yang penuh suka cita. Pengulangan sinonim ini dimaksudkan untuk mempertegas makna serta memberi nuansa emosional yang lebih kuat (Tarigan, 2013).

2.4.9 Perifrasis

Perifrasis adalah majas yang menggunakan rangkaian kata yang lebih panjang untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya bisa diungkapkan dengan kata tunggal. Majas ini sering dipakai untuk memberi nuansa indah atau memperhalus bahasa. Efek yang ditimbulkan adalah keanggunan atau kehalusan ekspresi. Contoh:

“Ia menyerahkan napas terakhirnya” (alih-alih meninggal).

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa perifrasis, ditunjukkan dengan ungkapan menyerahkan napas terakhirnya yang menggantikan kata sederhana meninggal. Konteks kalimat menekankan cara halus dan puitis untuk menyampaikan kematian tokoh. Dengan demikian, pengarang menghindari kesan kasar atau tragis (Keraf, 2009).

2.4.10 Antisipasi (Prolepsis)

Antisipasi adalah majas yang mendahulukan penyebutan sesuatu sebelum waktunya terjadi. Biasanya digunakan untuk menekankan peristiwa yang diperkirakan atau untuk memberi gambaran dramatis. Majas ini menciptakan kesan mendalam pada pembaca karena menghadirkan bayangan masa depan. Contoh:

“Ia sudah menjadi arwah sebelum ajal menjemputnya.”

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa antisipasi, ditunjukkan dengan penggunaan kata arwah yang seharusnya muncul setelah kematian. Konteks kalimat menjelaskan keadaan tokoh yang sudah digambarkan mati sebelum ajal benar-benar tiba. Hal ini menimbulkan kesan mendahului kenyataan dan memperkuat nuansa tragis (Tarigan, 2013).

2.5 Hakikat Teks Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teks drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk dialog dan ditujukan untuk dipentaskan (Waluyo, 2011). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks drama berfungsi tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media latihan keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pradopo (2012) drama menggambarkan konflik kehidupan manusia yang dapat menjadi sarana refleksi dan pembentukan karakter murid. Pembelajaran teks drama mendorong murid untuk menghayati peran, memahami watak tokoh, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif.

Selain itu, teks drama memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Ratna (2015) menyebutkan bahwa pembelajaran drama dapat membentuk apresiasi seni, mengembangkan empati, serta melatih komunikasi kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) bahwa pementasan drama melatih murid dalam intonasi, artikulasi, ekspresi, dan keterampilan berbicara. Dengan demikian, hakikat teks drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai sarana apresiasi sastra sekaligus media pengembangan keterampilan berbahasa dan pembentukan karakter murid.

2.5.1 Unsur-unsur Teks Drama

Teks drama dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang membentuk keutuhan cerita dan menjadi dasar pementasan. Waluyo (2011) unsur utama drama adalah dialog, tokoh, konflik, dan latar. Unsur-unsur ini saling berkaitan dalam membangun alur cerita dan makna drama.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam drama. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh, baik melalui dialog maupun tindakan (Nurgiyantoro, 2013).

2. Dialog

Drama disusun dalam bentuk dialog antartokoh. Dialog menjadi medium utama untuk menyampaikan cerita, konflik, dan pesan (Pradopo, 2012).

3. Konflik

Konflik adalah pertentangan yang menggerakkan jalannya cerita. Menurut Ratna (2015) konflik menjadi pusat dramatika yang menimbulkan ketegangan dan emosi.

4. Latar

Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana yang mendukung jalannya cerita. Latar berfungsi memberi gambaran realitas dan memperkuat suasana dramatik (Waluyo, 2011).

Dengan demikian, unsur-unsur drama merupakan pondasi utama yang membangun struktur teks dan memudahkan murid dalam memahami sekaligus mengapresiasi karya drama.

2.5.2 Fungsi Teks Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teks drama memiliki fungsi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengintegrasikan unsur sastra dan keterampilan berbahasa. Waluyo (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran drama berfungsi untuk menanamkan apresiasi sastra, melatih pemahaman isi, serta menumbuhkan kepekaan sosial murid. Melalui pembelajaran drama, murid tidak hanya diajak untuk membaca dan memahami teks, tetapi juga menafsirkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Pradopo (2012) yang menegaskan bahwa drama mampu menumbuhkan apresiasi sastra melalui pemahaman konflik kehidupan dan pesan moral yang terkandung dalam dialog maupun peristiwa dramatik.

Selain itu, teks drama juga berfungsi dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa aktivitas membaca naskah, menyimak dialog, berdiskusi, dan mementaskan drama melatih keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu. Dengan demikian, drama dapat menjadi media pembelajaran yang komprehensif karena mengintegrasikan seluruh aspek keterampilan berbahasa. Ratna (2015) menambahkan bahwa drama memiliki nilai pendidikan karakter karena menghadirkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap empati melalui peran dan konflik tokoh.

Selain sebagai sarana apresiasi dan pengembangan keterampilan berbahasa, teks drama juga berfungsi untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi murid. Pementasan drama memberikan ruang bagi murid untuk berimajinasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri secara lebih bebas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan (Waluyo, 2011).

Dengan demikian, fungsi teks drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek pemahaman karya sastra, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan berbahasa, pembentukan karakter, serta stimulasi kreativitas murid.

2.5.3 Teks Drama dalam Kurikulum Merdeka Fase F

Dalam Kurikulum Merdeka, teks drama merupakan salah satu materi penting yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F (kelas XI SMA). Materi ini termasuk ke dalam kelompok teks sastra yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus keterampilan berbahasa murid. Menurut Kemendikbudristek (2021), pembelajaran teks drama dalam Kurikulum Merdeka diarahkan agar murid mampu memahami struktur, unsur, serta nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus menumbuhkan kreativitas melalui aktivitas membaca, menulis, dan mementaskan drama.

Pembelajaran drama pada fase F tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan pembentukan karakter. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa drama sebagai bahan ajar mampu melatih kepekaan emosi, penguasaan bahasa, serta keterampilan ekspresi yang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan adanya materi teks drama dalam Kurikulum Merdeka fase F, murid diharapkan mampu mengembangkan literasi sastra sekaligus keterampilan komunikasi secara lebih holistik. Selain itu, pembelajaran drama juga mendorong kerja sama, empati, dan kreativitas yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, yakni pelajar yang beriman, kreatif, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, kedudukan teks drama dalam Kurikulum Merdeka fase F sangat strategis karena mampu mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid. Menurut Suyono dan Hariyanto (2015) pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan murid dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Selain itu, pembelajaran ini juga berorientasi pada pengembangan apresiasi terhadap karya sastra, termasuk teks drama, sehingga murid dapat memahami nilai-nilai kehidupan melalui bahasa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang berbasis teks dengan capaian pembelajaran yang berfokus pada kemampuan memahami, menganalisis, dan memproduksi berbagai jenis teks. Capaian pembelajaran pada fase F (kelas XI SMA) menekankan pada kemampuan murid untuk mengapresiasi karya sastra, mengomunikasikan gagasan, dan mengembangkan kreativitas melalui praktik berbahasa (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

2.6.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya adalah usaha terencana untuk membimbing murid agar memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, serta mampu menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan berapresiasi. Menurut Suyono dan Hariyanto (2015), pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang bersifat komunikatif dan fungsional.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks yang menekankan keterhubungan antara bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi. Bahasa dipandang sebagai sarana membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan karakter murid (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai wahana pengembangan literasi, sarana penguatan budaya, serta media pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

2.6.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA adalah membekali murid agar mampu berkomunikasi secara efektif, kreatif, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2013), tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi. Dalam hal ini, murid diharapkan tidak hanya memahami bahasa sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai alat berpikir dan sarana interaksi sosial. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pencapaian literasi yang kuat, pengembangan keterampilan berbahasa yang integratif, serta pembentukan karakter. Capaian pembelajaran pada fase F, misalnya, menekankan kemampuan murid dalam memahami, menganalisis, serta memproduksi berbagai jenis teks, termasuk teks sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya melahirkan murid yang terampil secara linguistik, tetapi juga memiliki apresiasi sastra, kepekaan sosial, dan kecakapan abad ke-21 yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila.

2.6.3 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai murid pada setiap fase pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, CP Bahasa Indonesia disusun berbasis teks dengan tujuan membentuk murid yang literat, kritis, kreatif, dan komunikatif. Menurut Kemendikbudristek (2021), CP Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh. Pada fase F (kelas XI SMA), capaian pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi berbagai jenis teks sastra maupun nonsastra.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Murid mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Murid mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Murid mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Murid mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis,

	sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Murid mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Murid mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Murid mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Murid mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Murid mampu menulis teks refleksi diri. Murid mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Murid mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Murid mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Dengan demikian, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya sebatas penguasaan kaidah linguistik, melainkan juga pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta keterampilan abad ke-21. Posisi ini menjadikan teks drama sangat relevan untuk diajarkan karena mampu mewartakan keterampilan reseptif dan produktif secara terpadu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam film *Perayaan Mati Rasa* dan pengaruhnya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji data nonnumerik yang berbentuk kata-kata, narasi, dan makna-makna tersirat dalam teks dan wacana film. Penelitian ini juga berupaya menggali makna gaya bahasa perbandingan secara kontekstual serta mengeksplorasi keterkaitannya dengan aktivitas belajar berbicara di lingkungan pendidikan menengah.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat melakukan analisis secara rinci terhadap dialog dan narasi film untuk mengidentifikasi berbagai bentuk gaya bahasa perbandingan, seperti metafora, simile, personifikasi, dan alegori. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan temuan tersebut dengan proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran teks drama di fase F.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa dialog dan narasi yang terdapat dalam film *Perayaan Mati Rasa* yang menjadi objek utama analisis. Dialog yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, seperti simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, perifrasis, prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Selain itu, data primer juga mencakup hasil observasi terhadap respons murid dan guru dalam implementasi pembelajaran

berbasis teks film pada materi teks drama, baik melalui wawancara maupun catatan lapangan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi film dan transkripsi dialog. Kedua teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam film serta pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara murid SMA.

3.3.1 Dokumentasi

Data utama berupa film *Perayaan Mati Rasa* yang ditonton secara berulang-ulang. Setiap dialog, narasi, maupun adegan yang memuat unsur gaya bahasa dicatat dan didokumentasikan. Teknik dokumentasi ini menghasilkan data berupa potongan teks.

3.3.2 Transkripsi Dialog

Seluruh percakapan dalam film ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Transkripsi ini menjadi sumber data primer yang memudahkan analisis gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, dsb.). Dengan transkripsi, peneliti bisa menandai, mengklasifikasi, dan menganalisis data secara sistematis.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dengan judul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Film Perayaan Mati Rasa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di SMA*, instrumen utama merupakan peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, dan penganalisis data sehingga keterlibatan langsung peneliti sangat menentukan kedalaman dan ketepatan hasil penelitian.

Tabel 4.1 Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	1 Simile 2 Metafora 3 Personifikasi 4 Alegori 5 Paralelisme 6 Antitesis 7 Koreksi atau epanortosis 8 Tautologi 9 Perifrasis 10 Antisipasi	1. Simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan perbandingan antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti", "bagai", "laksana", atau "ibarat". 2. Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang tidak menggunakan kata penghubung, melainkan secara langsung menyamakan dua hal yang berbeda. 3. Personifikasi merupakan gaya bahasa di mana benda mati atau konsep abstrak diberikan sifat atau karakteristik manusia. 4. Alegori merupakan gaya bahasa yang menggunakan simbol atau cerita untuk menyampaikan perbandingan yang lebih kompleks dan mendalam. 5. Paralelisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat yang sama atau

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			<p>mirip untuk menunjukkan perbandingan antara dua hal yang sebanding.</p> <p>6. Antitesis merupakan gaya bahasa yang menempatkan dua hal yang berlawanan atau berbeda untuk menunjukkan perbandingan.</p> <p>7. Koreksi atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperbaiki atau meralat sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya.</p> <p>8. Tautologi merupakan pengulangan kata atau frasa yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dalam satu kalimat.</p> <p>9. Perifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan frasa panjang untuk menyebutkan sesuatu yang sebenarnya bisa disebutkan dengan satu kata saja.</p> <p>10. Antisipasi merupakan gaya bahasa yang merujuk pada tindakan atau peristiwa yang akan datang, yang disampaikan terlebih dahulu</p>

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			sebelum kejadian sebenarnya terjadi.

Sumber: (Tarigan, 2021)

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Film Perayaan Mati Rasa dan Implikasinta terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, teknik analisis data yang digunakan merupakan reduksi data dan klasifikasi data. Kedua pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti.

3.5.1 Reduksi Data

Semua transkripsi dialog yang sudah terkumpul dari film dipilah untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu gaya bahasa perbandingan. Bagian dialog atau adegan yang tidak memuat majas dikeluarkan, sehingga data lebih terfokus.

3.5.2 Klasifikasi Data

Data yang sudah dipilih dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, depersonifikasi, antitesis, koreksi, tautologi, perifrasis, antisipasi). Tahap ini menghasilkan kategori data yang sistematis untuk memudahkan analisis.

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan dalam film *Perayaan Mati Rasa*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Film *Perayaan Mati Rasa* mengandung unsur perbandingan diperoleh melalui proses dokumentasi dan transkripsi dialog film. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan sebanyak 28 data yang mengandung gaya bahasa perbandingan yang tersebar dalam berbagai adegan dan situasi komunikasi tokoh. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Tarigan ke dalam tujuh jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu tautologi, antisipasi, antitesis, metafora, personifikasi, perumpamaan, dan koreksi. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa majas tautologi dan antisipasi merupakan jenis yang paling dominan digunakan dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Tautologi banyak dimanfaatkan untuk menegaskan perasaan, pikiran, dan sikap tokoh melalui pengulangan makna, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah dipahami. Sementara itu, antisipasi digunakan untuk menghadirkan kesan dramatik dengan mendahului peristiwa yang akan terjadi, sehingga mampu membangun ketegangan emosional dan memperdalam alur cerita. Adapun majas lain, seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, dan koreksi, digunakan sebagai pendukung dalam memperkaya variasi ekspresi bahasa.
2. Gaya bahasa perbandingan dalam film *Perayaan Mati Rasa* diimplikasikan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia dengan materi “Teks Drama”. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia fase F yang terdiri atas elemen reseptif (menyimak dan membaca), produktif (berbicara dan menulis), apresiasi sastra, kreativitas berbahasa, dan profil pelajar pancasila. Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah 1) Murid mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai teks (sastra dan

nonsastra) sesuai tujuan komunikatifnya, (2) Murid mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan pendapat secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang baik, santun, dan logis, (3) Murid mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama) serta menemukan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, (4) Murid mampu menghasilkan teks kreatif, baik lisan maupun tulisan, sebagai bentuk ekspresi diri, termasuk melalui pementasan teks drama, (5) Murid menunjukkan sikap bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, beriman, dan berkebinekaan global melalui kegiatan berbahasa. Dengan demikian, film *Perayaan Mati Rasa* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pada film *Perayaan Mati Rasa* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Saran untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam mengembangkan aktivitas analisis dan apresiasi terhadap teks drama, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui pemanfaatan film *Perayaan Mati Rasa*, guru dapat memperkenalkan beragam gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam dialog drama modern, sehingga murid mampu memahami keindahan bahasa sekaligus nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, guru disarankan untuk memilih teks drama atau film yang memuat nilai positif, sesuai dengan capaian pembelajaran.

2. Saran untuk Murid

Murid diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dalam memahami dan mengapresiasi teks drama, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa perbandingan. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan film *Perayaan Mati Rasa*, murid diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menganalisis makna bahasa, menafsirkan

pesan yang terkandung dalam dialog, serta mengembangkan keterampilan berbicara secara efektif. Selain itu, murid disarankan untuk lebih aktif dalam berdiskusi, berlatih menyampaikan pendapat, dan mengaitkan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra dengan pengalaman sehari-hari guna membentuk sikap kritis, kreatif, dan berkarakter.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian mengenai gaya bahasa untuk memperkaya ilmu pengetahuan sastra, khususnya dalam analisis gaya bahasa pada teks drama. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada gaya bahasa perbandingan, sedangkan jenis gaya bahasa lain seperti gaya perulangan, gaya pertentangan, dan gaya pertautan belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti jenis-jenis gaya bahasa tersebut secara lebih komprehensif, baik dalam film *Perayaan Mati Rasa* maupun karya sastra/drama lain, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., dan Mindaudah, M. 2022. Pengaruh Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(2), 70–80. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i2.80>
- Arifin, Z. 2021. Strategi Pembelajaran Berbicara dalam Kurikulum Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Lingua*, 17(1), 45–56.
- Chaer, A. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A. C. 2023. Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 2(1), 45–52.
- Dewi, N. L. P. S. A. 2020. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Film Pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fadillah, A. 2020. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Storytelling. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 134–144.
- Fadillah, A. 2021. Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Pemahaman Gaya Bahasa. *Jurnal Metafora*, 6(1), 23–34.
- Galuh, M. F. S., Yeskriani, Y., Moralita, W., dan Husein, A. S. 2026. Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 11(7), 41–50.
- Hanifah, F. R., dan Damayanti, M. I. 2020. Validitas Bahan Ajar Berbicara Bermedia Film Animasi untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4).
- Herlina, L. 2020. Efektivitas Penggunaan Film dalam Mengajar Pronunciation. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 1–9.

- Ina, V. N., Yundayani, A., dan Yuliwati, Y. 2020. Persepsi Murid dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Film Pendek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*.
- Karina, S., Wuriyanto, A. B., dan Prihatini, A. 2023. Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 75–88.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka Fase F: Buku Panduan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. 2022. *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, P. I. 2021. Penggunaan Media Video Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Murid Kelas 5 SDN Mrahu. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Keguruan*, 9(1).
- Nabila, S., Manalu, A. T., Sitanggang, A. C., dan Siallagan, L. 2024. Gaya Bahasa Mahamurid pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26371–26375.
- Putri, M. A. 2021. Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Gaya Bahasa dalam Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Cakrawala*, 10(2), 89–100.
- Ramadhani, T. dan Astuti, S. P. (2021). Pemanfaatan Media Film dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 101–110.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. (2020). *Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Pembelajaran Multimodal*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiarto, A., dan Pratiwi, D. (2023). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Multimodal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 59–68.

- Sugono, D. 2003. *Peluang Pemertahanan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherli, dan Dedi. (2021). *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2020). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sundari, R. 2021. Penguatan Keterampilan Berbicara melalui Analisis Gaya Bahasa dalam Film. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 75–86.
- Suroiyah, E. N. 2020. Efektivitas Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran Bahasa Arab di TPQ Sunan Muria Bendo Jabung Malang. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 241–254.
- Syahira, H. 2023. Gaya Bahasa pada Puisi Akun Instagram @peramu_mimpi. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 123–130.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, P. W., Herlina, H., dan Susilawati, S. 2022. Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Keterampilan Berbicara Murid. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*.